

## ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN KOPI DI KABUPATEN OKU SELATAN

### *ANALYSIS OF COFFEE SUPERIOR COMMODITIES IN SOUTH OKU REGENCY*

**Hendri<sup>1\*</sup>, Yunita Sari<sup>2</sup>, Yetty Oktarina<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Magister Ekonomi Pertanian Program Pasca Sarjana Universitas Baturaja, Baturaja, Indonesia

<sup>2</sup>Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Baturaja, Baturaja, Indonesia

<sup>\*</sup>Email penulis korespondensi: [hendrihrh19@gmail.com](mailto:hendrihrh19@gmail.com)

#### **Abstrak**

Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas penting dalam subsektor perkebunan. Sebagian besar produksi kopi Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang diekspor ke pasar global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis komoditas unggulan kopi. Untuk bisa menjawab tujuan penelitian, maka digunakan analisis Location Quotient (LQ), analisis LQ digunakan untuk menentukan komoditas basis/unggulan dan non basis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa analisis LQ komoditas kopi memiliki nilai indeks  $3,45 = LQ > 1$ , yang menunjukkan bahwa komoditas kopi di Kabupaten OKU Selatan merupakan komoditas basis atau unggulan, artinya sektor produksi komoditas kopi sudah dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten OKU Selatan.

Kata kunci: Kopi, Analisis LQ, Basis dan Non Basis

#### **Abstract**

Coffee commodities are one of the important commodities in the plantation subsector. Most of Indonesia's coffee production is a plantation commodity that is exported to global markets. The purpose of this study is to analyze coffee as a leading commodity. To answer the research objectives, Location Quotient (LQ) analysis was used. To address the above issues, the Location Quotient (LQ) analysis is used; LQ analysis is employed to determine basic/superior and non-basic commodities. Based on the research conducted, it was concluded that the LQ analysis of coffee commodities has an index value of  $3.45 = LQ > 1$ , which indicates that coffee commodities in South OKU Regency are basic or superior commodities, meaning that the production sector of coffee commodities can already meet the needs of South OKU Regency.

Keywords: Coffee, LQ Analysis, Base and Non-Base

## **PENDAHULUAN**

Sebagai negara agraris, sektor pertanian adalah bagian penting dari peningkatan ekonomi Indonesia (Mukhlis et al., 2022; Sonia, 2023; Karno et al., 2025). Untuk memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan peluang kerja, dan mendorong pemerataan peluang usaha, pertumbuhan pertanian harus berfokus pada peningkatan produksi pertanian (Rahim, 2005; Mukhlis et al., 2023).

Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas penting dalam subsektor perkebunan. Sebagian besar produksi kopi Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang diekspor ke pasar dunia (Heryana et al., 2016; Martauli, 2018; Nugroho et al., 2025). Luas lahan pertanian yang besar merupakan potensi untuk mengembangkan kopi Indonesia, selain hal tersebut kopi mempunyai peranan yang penting baik dari segi ekonomi maupun sosial. Kopi merupakan salah satu tanaman budidaya yang memiliki nilai ekonomi tinggi di antara tanaman budidaya dan memegang peranan penting sebagai sarana penghasil devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting dalam menghasilkan devisa di Indonesia, tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi lebih dari 500.000 petani kopi di Indonesia. Perkebunan kopi di Indonesia dibagi menjadi dua bagian yaitu

perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Penyumbang kopi terbesar di Indonesia terdapat di Pulau Sumatera yaitu Sumatera Selatan (Amisan et al., 2017; Septiani, 2021; Pulungan et al., 2025).

Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi penghasil terbesar kopi selain pulau Jawa dan Sulawesi, hal ini dapat dilihat dari potensi areal lahan perkebunan kopi yang ada di Sumatera Selatan tepatnya di Empat Lawang, OKU Selatan, OKU, Muara Enim, Lahat dan Pagaralam. Dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Produksi Kopi di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020-2022

Kabupaten/kota	Tahun (Ha)		
	2021	2022	2023
Empat Lawang	53.592,00	53.592,00	54.699,00
OKU Selatan	49.180,00	49.458,00	50.151,00
Muara Enim	26.038,00	26.309,00	27.029,00
Lahat	18.625,00	21.600,00	23.610,00
OKU	11.812,00	20.709,00	20.929,00

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten OKU Selatan menduduki peringkat kedua produksi kopi terbesar di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2024. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki basis sumberdaya alam di Kabupaten OKU Selatan adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari luas areal maupun produksi. Sebagai salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam penyediaan lapangan kerja terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia dimana penyediaan lapangan kerja merupakan masalah yang mendesak. Kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja cukup strategis karena penyediaan lapangan kerja oleh subsektor perkebunan berlokasi di perdesaan sehingga mampu mengurangi arus urbanisasi. Selanjutnya data yang memiliki luas kopi tertinggi adalah Kecamatan Mekakau Ilir, dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Luas Tanam dan Produksi Kopi OKU Selatan Tahun 2023

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Mekakau Ilir	6.980	4.980,00
2	Banding Agung	4.301	2.526,50
3	Warkuk Ranau Selatan	4.657	2.653,60
4	Bpr Ranau Tengah	3.156	1.792,42
5	Buay Pemaca	6.854	3.937,62
6	Simpang	1.094	558,62
7	Buana Pemaca	2.267	1.250,54
8	Muara Dua	813	381,92
9	Buay Rawan	2.141	1.145,76
10	Buay Sandang Aji	3.150	1.732,90
11	Tiga Dihaji	2.837	1.581,62
12	Buay Runjung	2.748	1.450,80
13	Runjung Agung	2.275	1.257,98
14	Kisam Tinggi	6.146	3.571,82
15	Muaradua Kisam	5.405	3.124,80
16	Kisam Ilir	3.128	1.791,18

17	Pulau Beringin	5.964	3.436,66
18	Sindang Dau	3.536	1.873,02
19	Sungai Are	3.351	1.811,64
OKU Selatan		70.803	49.458,00

Sumber : BPS OKU Selatan (2024)

Tabel 2 menunjukkan bahwa Mekakau Ilir merupakan kecamatan yang luas tanamannya paling luas dan produksi paling tinggi. Perkebunan kopi di Kecamatan Mekakau Ilir, Buay Pemaca dan Kecamatan Kisam Tinggi. Kopi merupakan komoditas unggulan di Kabupaten OKU Selatan saat ini pemerintah mendukung pengembangan perkebunan dan komoditas kopi di Bumi Serasan Seandanan ini salah satunya melalui program pendampingan bagi petani kopi OKU Selatan khususnya yang berbatasan dengan Bukit Barisan Selatan.

Kabupaten OKU konsisten dengan produksinya dan menyuplai ke beberapa daerah, beberapa Kecamatan di Kabupaten OKU ini yang memiliki potensi alam yang subur. Hal ini membuat beberapa tanaman mampu hidup dengan baik, seperti sayur-sayuran, buah-buahan serta satu komoditas tanaman hortikultura yakni tanaman bawang merah juga dapat hidup di sana. Mayoritas masyarakat Kecamatan yang ada di Kabupaten OKU ini berprofesi sebagai seorang petani dan pekebunan.

Usahatan kopi memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan dan kesejahteraan petani di Kabupaten OKU Selatan. Sampai saat ini usahatani tersebut masih terus berjalan sebagai mata pencaharian mereka yang merupakan mata pencaharian yang sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka. Adanya kondisi harga jual kopi yang saat ini dirasakan tidak stabil oleh para petani menyebabkan mereka resah dalam menjalankan usahatannya tersebut, sehingga dalam menjalankan usahanya, tentu saja para petani kopi rakyat di Desa Teluk Agung Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan tersebut memperhitungkan mengenai masalah biaya dan keuntungan yang diperolehnya. Mereka berharap dari hasil usahatannya tersebut memperoleh keuntungan seoptimal mungkin dengan biaya seminimal mungkin sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, petani juga dituntut untuk mencari sumber penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan, mengingat kopi adalah tanaman tahunan yang harus berproduksi satu tahun sekali. Kopi merupakan komoditas yang memiliki potensi ekonomi yang besar. Dengan meningkatkan kualitas dan produksi kopi, kita dapat meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat sekitar. OKU Selatan memiliki beberapa varietas kopi unggulan seperti Kobura I, Kobura II, Kobura III, dan Sutari. Kopi dari daerah ini memiliki kualitas yang baik dan dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Dengan fokus pada kopi unggulan, kita juga dapat mendorong praktik pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan. Ini penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan keberlanjutan produksi kopi di masa depan. Dengan mengembangkan kopi unggulan, kita dapat meningkatkan daya saing di pasar global. Kopi OKU Selatan yang berkualitas tinggi dapat menarik perhatian konsumen di dalam dan luar negeri, sehingga meningkatkan ekspor dan pendapatan daerah (Yutika, 2014; Murtiningrum et al., 2014; Setyara, 2022).

Masalah lain yang dihadapi oleh para petani kopi adalah sering terjadi perubahan harga. Ketidakstabilan harga ini dapat menyebabkan kerugian bagi petani, berbanding terbalik dengan tingginya biaya produksinya. Selain itu petani pun sering mengeluhkan tentang bibit dan pupuk yang relatif mahal. Ancaman lainnya pun yang akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan petani kopi adalah adanya impor kopi. Peran pemerintah

diperlukan secara aktif untuk menetapkan skema harga hingga proses distribusi serta turut menjamin kualitas kopi di Kabupaten OKU Selatan. Diantaranya, penyediaan pupuk sekaligus bibit yang baik. Sektor ini pun memerlukan pelatihan dan pendampingan karena bila tidak mendapatkan perhatian khusus dan intensif maka hasil produksinya dipastikan tidak akan bagus. Selain itu pemerintah harus memastikan untuk produksi kopi yang dihasilkan di desa dapat memiliki daya saing karena pasar kopi sangat besar serta produk turunannya juga cukup banyak. Hal ini lah yang menjadi landasan pemerintah OKU akan menjadikan kopi sebagai komoditi unggul.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk menganalisis apakah kopi merupakan komoditi unggul yang ada di Kabupaten OKU Selatan

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten OKU Selatan. Penentuan lokasi dilaksanakan secara sengaja (*Purposive*) (Mukhlis et al., 2024; Mubarakah et al., 2024), mengingat Kabupaten OKU Selatan merupakan daerah sentra kopi di Sumatera Selatan. Pelaksanaan penelitian di laksanakan pada bulan Desember 2024. Metode penelitian ini adalah metode survei dimana kopi adalah sentraikhas di Kabupaten OKU Selatan

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca beberapa buku literatur-literatur, mengumpulkan dokumen-dokumen (data skunder), melihat arsip, maupun catatan penting yang dimiliki oleh Dinas terkait yang berhubungan dengan permasalahan ini dan selanjutnya diolah kembali. Data yang dianalisis dalam studi ini mencakup informasi administrasi wilayah serta hasil produksi dari komoditi kopi di Kabupaten OKU Selatan pada rentang tahun 2019 hingga 2024.

Untuk menjawab permasalahan diatas digunakan Analisis *Location Quotient* (LQ), analisis LQ digunakan untuk menentukan komoditas basis/unggul dan non basis. Pendekatan yang sering digunakan dalam menentukan kategori basis dan nonibasis adalah dengan analisis *Location Quotient* (LQ), dimana pendekatan ini sering dipergunakan untuk mengukur basis ekonomi. Secara umum hasil analisis LQ banyak digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu wilayah (Krishnan, 2017; Pratiwi et al., 2024).

Dengan mengetahui keunggulan komparatif maka strategi pengembangan wilayah dapat kemudian ditentukan, diarahkan dan difokuskan apakah kopi berbasis atau non basis serta supaya untuk mengembangkan implementasi dan pemanfaatan dari keunggulan tersebut agar dapat mendorong peningkatan daya saing produknya di pasar regional dan pasar global. Pada ranah lebih rinci, keunggulan komparatif tersebut dapat diuraikan menjadi produk unggulan atau spesialisasi kegiatan untuk menghasilkan produk unggulan tertentu (Agustina, 2014; Jumiyan, 2018). Besarnya nilai LQ berdasarkan luas tanam dan produksi menurut Hendayana (2003); Sofiana & Sari (2022) di peroleh persamaan berikut:

$$LQ = (P_i/P_t) / (p_i/p_t) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

LQ = *Indeks Location Quotient* tanaman kopi di Kabupaten OKU Selatan

$p_i$  = Nilai luas tanam tanaman kopi pada tingkat Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan (Ha)

$p_t$  = Nilai total luas tanam komoditas hortikultura tanaman perkebunan pada tingkat Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan (Ha)

Pi = Nilai luasitanamitanaman kopi pada tingkat Provinsi Sumatera Selatan (Ha)

Pt = Nilai total luas tanamkomoditas hortikultura tanaman perkebunan pada tingkat provinsi Sumatera Selatan (Ha)

$$LQ = (P_i/P_t) / (p_i/p_t) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

LQ = Indeks Location Quotient tanaman kopi di Kabupaten OKU Selatan

pi = Nilai produksi tanaman kopi pada tingkat Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan (ton)

pt = Nilai total produksi komoditas tanaman perkebunan pada tingkat Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan (ton)

Pi = Nilai produksi tanaman kopipada tingkat provinsi Sumatera Selatan (ton)

Pt = Nilai produksi komoditas tanaman Perkebunan padatingkat Provinsi Sumatera Selatan (ton)

Apabila nilai LQ dihitung maka akan diperoleh sebagai berikut :

LQ < 1: berarti komoditas yang bersangkutan produksinya belum dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri, disebabkan oleh kurangnya peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah karena tidak mempunyai keunggulan komperatif dan dikategorikan sektor non basis atau bukan komoditas unggulan.

LQ > 1: berarti komoditas yang bersangkutan produksinya sudah dapat memenuhi kebututuhan daerah tersebut bahkan dapat mengekspor. Oleh karena itu daerah tersebut dikatakan mempunyai keunggulan komperatif di sektor tersebut dan dikatakan sebagai sektor basis atau komoditas unggulan.

LQ = 1: menunjukkan komoditashanya dapat memenuhi wilayahnya sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau sektor non basis maka digunakan metode *Location Quotient* (LQ) yang merupakan perbandingan antara nilai total produksi tingkat Provinsi Sumatera Selatan di bagidenganproduksi di tingkatkabupaten. Kriteria sektor tersebut adalah apabila nilai LQ > 1 atau LQ = 1 maka sektor tersebut merupakan sektor basis, sedangkan bila nilai LQ < 1 maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dalam perekonomian wilayah. Berikut hasil analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditi kopi di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2025.

**Tabel 3.** Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditi Kopi di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2025

Pt	pt	Pi	pi	Pi/Pt	pi/pt	Indeks <i>Location Quotient</i>	Ket
647.400	98.084.47	112.000,04	4.980,00	0,172	0,050	3,45	LQ > 1

Berdasarkan hasil penelitian analisis LQ berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa Nilai total produksi komoditas tanaman perkebunan pada tingkat Kabupaten OKU (Pt) sebesar 647.400 ton sedangkan Nilai produksi tanaman kopi pada tingkat kabupaten OKU (Pi) sebesar 112.000,04 ton. Artinya dapat terlihat bahwa komoditi kopi suda bisa dikatakan basis dalam hal produksi, kopi suda bisa mendominasi produksi pada komoditas tanaman Perkebunan di Kabupaten OKU Selatan yaitu sekitar 3,45 ton. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai produksi tanaman kopi pada tingkat

Provinsi Sumatera Selatan sebesar 4.980 ton dibagi dengan nilai total luas tanaman Perkebunan pada tingkat provinsi Sumatera Selatan sebesar 98.084.47 ton yaitu sekitar 0,069. Maka, berdasarkan analisis LQ komoditi kopi memiliki indeks nilai sebesar  $3,45 = LQ > 1$  hal ini menunjukkan bahwa komoditi kopi yang berada di Kabupaten OKU Selatan komoditi basis atau unggulan artinya komoditi kopi sektor produksinya sudah dapat dapat memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten OKU Selatan, hal ini dapat dilihat pada data BPS dalam angka 2024, bahwa produksi terbesar kopi di Provinsi Sumatera Selatan yaitu di Kabupaten OKU Selatan.

Selain itu keberadaan alam yang Sesuai untuk pengembangan kopi di Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan merupakan daerah dataran Tinggi, memiliki beberapa jenis tanah. Jenis tanah yang ada umumnya merupakan jenis tanah lempung berpasir yang tersebar di seluruh kecamatan. Tanah jenis ini sangat baik digunakan untuk perkebunan kopi. Kemudian, Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan petani yang berasal dari beberapa kelompok tani yang ada di Kecamatan Mekakau Ilir bahwa usaha perkebunan kopi telah lama di geluti oleh mereka dan telah menjadi sumber pendapatan keluarga sejak dari beberapa generasi di atas mereka. Pengetahuan bertani kopi juga sudah banyak mereka ketahui karena sejak kecil mereka sudah diikutsertakan bertani kopi di kebun. Begitu juga dengan keturunan mereka sejak kecil sudah diajak ke ladang membantu bertani kopi misalnya saja untuk memanen buah-buah kopi yang sudah matang. Demikianlah pengetahuan bertani kopi mereka akan turun temurun.

Secara umum, jalur transportasi dalam Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan dapat digunakan dengan baik, mulai dari jalan antar desa maupun antar kecamatan. Hal ini dapat mempermudah kegiatan mobilitas penduduk dan hasil produksi kopi. Demikian juga jalur transportasi antar Kabupaten OKU Selatan dengan Kabupaten lainnya telah memadai dan dapat digunakan dengan baik. Hal ini menjadi pendukung mengapa komoditi kopi merupakan komoditi basis atau unggulan di Kabupaten OKU Selatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh Kesimpulan analisis LQ komoditi kopi memiliki indeks nilai sebesar  $3,45 = LQ > 1$  hal ini menunjukkan bahwa komoditi kopi yang berada di Kabupaten OKU Selatan komoditi basis atau unggulan artinya komoditi kopi sektor produksinya sudah dapat dapat memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten OKU Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada pemerintah Kabupaten OKU untuk melakukan pembimbingan dan pemberdayaan petani supaya bisa mempertahankan dan meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi kopi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2014). *Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Di Kabupaten Magelang Pasca Erupsi Merapi* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. [https://eprints.ums.ac.id/29170/9/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](https://eprints.ums.ac.id/29170/9/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Amisan, R. E., Laoh, O. E. H., & Kapantow, G. H. M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Di Desa Purwerejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Agri-SosioEkonomiUnsrat*, 13(2), 229–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.2A.2017.17014>
- BPS. (2022). *Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Dalam Angka 2022*. BPS

- Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12, 1–21., 12, 1–21. <http://www.litbang.pertanian.go.id/warta-ip/pdf-file/rahmadi-12.pdf>
- Heryana, I. P. A., Sudarma, I. M., & Putra, I. G. S. A. (2016). Perbandingan Pendapatan antara Usahatani Kopi dan Usahatani Jeruk di Desa Serai Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 5(1), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/44908-ID-perbandingan-pendapatan-antara-usahatani-kopi-dan-usahatani-jeruk-di-desa-serai.pdf>
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Karno, Widuri, N., Putra, G. A., Sary, K. A., & Mukhlis. (2025). Analysis of Rice Marketing and its Impact on Welfare and Education of Rice Paddy Farmer Family ' s in Kutai Kartanegara Regency. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(6), 586–593. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i6.11313>
- Krishnan, S. (2017). Sustainable Coffee Production History. *Oxford Research Encyclopedia of Environmental Science*, July, 1–34. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199389414.013.224>
- Martauli, E. D. (2018). Analysis of coffee production in Indonesia. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 1(2), 112–120.
- Mubarokah, Syah, M. A., Widayanti, S., & Mukhlis. (2024). *Development Strategy For Kopi Gunung Kelir Agrotourism , Semarang Regency , Indonesia*. 10(12), 10826–10836. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.9458>
- Mukhlis, Hendriani, R., Sari, N., Wisra, R. F., Fitrianti, S., & Lutfi, U. M. (2023). Analisis Pendapatan Petani Model Usahatani Terpadu Jagung – Sapi di Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Penelitian Pertanian Terpadu*, 23(2), 254 – 261. <https://doi.org/https://doi.org/10.25181/jppt.v23i2.2793>
- Mukhlis, Hendriani, R., Sari, R. I. K., & Sari, N. (2022). Analisis Produksi dan Faktor Produksi Usaha Tani Terpadu Tanaman Padi dan Ternak Sapi di Nagari Taram Kecamatan Harau. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 22(2), 104–110. <https://doi.org/10.25181/jppt.v22i2.2581>
- Mukhlis, M., Ismawati, I., Sillia, N., Fitrianti, S., Ukrita, I., Wisra, R. F., Rafli, H., Hendriani, R., Hanum, L., Ibrahim, H., Nofianti, S., Marta, A., & Sari, N. (2024). Characteristics of Production Factors and Production of Zero Tillage System Rice Farming. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 6013–6019. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8542>
- Murtiningrum, F., Asriani, P. S., & Badrudin, R. (2014). Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Robusta (Coffea Canephora) di Kabupaten Rejang Lebong. *Agrisep*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/jagrisep.13.1.1-14>
- Nugroho, S., Maulana, R. A., Pusparani, A. M., & Wati, D. R. (2025). Peramalan Produksi , Volume Ekspor dan Nilai Ekspor Kopi Indonesia Abstrak. *JAGO TOLIS : Jurnal Agrokompleks Tolis*, 5(2), 178–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.56630/jago.v5i2.764> This
- Pratiwi, R., Afrizal, R., Ruspianda, R., & Yuliana, D. (2024). Location ( Lq ) Dalam Penentuan Sektor Basis Dan Non Basis Di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Selodang Mayang*, 10(2), 140–146.
- Pulungan, A. I., Elvina, T. S., Malona, A., Putra, P., Putra, F. S., & Salqaura, S. S. (2025). Perkembangan Tanaman Kopi di Indonesia The Development of Coffee Plants in

- Indonesia. *JASE (Journal of Agribusiness, Social And Economic)*, 5(1), 27–34.
- Rahim, A. (2005). *Model Analisis Ekonomika Pertanian*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Septiani, B. A. (2021). Analisa Penyebab Turunnya Produksi Kopi Robusta Kabupaten Temanggung. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 5(3), 365–388. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4612>
- Setyara, D. (2022). *Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Robusta (Coffea Canephora) Di Kecamatan Kisam Tinggi Kabupaten Oku Selatan* [Universitas Muhammadiyah Palembang]. [https://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/21033/1/412017021\\_BAB\\_I\\_DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf](https://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/21033/1/412017021_BAB_I_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)
- Sofiana, V., & Sari, C. P. M. (2022). Analisis Location Quotient Hasil-Hasil Pertanian Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 5(2), 31–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jepu.v5i2.8792>
- Sonia, F. P. (2023). *Analisis Keragaan Agroindustri Jahe Instan Di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lmapung*.
- Yutika. (2014). Strategi Pemerintah Indonesia Untuk Meningkatkan Daya Saing Coffee Luwak Dalam Pasar Global. *Jom FISIP*, 1(2), 1–12.